

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil tinjauan pustaka serta pembahasan tentang pengaruh teori feminisme liberal terhadap masyarakat patriarki yang ditinjau dari novel *Midah, Si Manis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Budaya patriarki adalah tata kebudayaan masyarakat yang mementingkan garis keturunan bapak. Konsep yang dibangun dalam masyarakat ini mempersoalkan posisi laki-laki sebagai pemangku jabatan sosial serta urusan publik. Dalam hal ini, status sosial serta dominasi dalam struktur kemasyarakatan secara sah diambil alih oleh pihak laki-laki. Dengan adanya konsep patriarki yang mengutamakan posisi laki-laki, secara langsung masyarakat membuat distingsi sosial antar gender, dimana laki-laki sebagai pemegang kekuasaan sosial secara dominan, sementara perempuan berada dalam kelas yang berbeda. Pemahaman ini kemudian menegaskan posisi gender dalam masyarakat patriarki yang cenderung bersifat vertikal dan bukan horizontal. Selain itu, budaya patriarki memanifestasikan distingsi antar gender dalam pembagian peran yang terkukuhkan secara sosial. Pembagian peran tersebut lebih dikenal dengan peran publik dan peran domestik. Masyarakat patriarki membagi dua peran ini berdasarkan konstruksi sosial atas citra laki-laki dan perempuan. Bagi masyarakat patriarki, laki-laki digambarkan sebagai pribadi yang kuat, tegas serta lebih mengandalkan rasionalitas ketimbang emosional. Sementara perempuan digambarkan sebagai pribadi yang lemah lembut, anggun serta lebih mengandalkan emosional ketimbang rasional. Gambaran atau citra gender yang dikonstruksikan secara sosial ini dilihat dari jenis kelamin secara biologis.

Melihat ketimpangan yang terjadi dalam ruang lingkup sosial ini, para kaum feminis berusaha agar stabilitas posisi antara laki-laki dan perempuan terlihat setara. Teori feminisme liberal, sebagaimana yang digagas oleh Mary Wolstonecraft lahir sebagai tanggapan atas masalah sosial yang melibatkan ketidakstabilan posisi

perempuan dan laki-laki. Tujuan utama adanya gerakan ini yakni membebaskan perempuan dari adanya subordinasi peran serta kekerasan seksual yang terjadi sebagai akibat dari opresi peran gender. Wolstonecraft dan juga beberapa kaum feminis lain berupaya agar bentuk kekerasan, subordinasi dan marginalisasi dihapuskan serta melibatkan perempuan dalam urusan sosial dan politik. Ide dan gagasan ini juga hemat penulis merupakan pengaruh besar zaman *renaissance* yang bertitik tolak pada pemberdayaan manusia di tengah pengaruh dominasi agama. Budaya serta struktur sosial yang terlalu melebih-lebihkan andil kaum laki-laki nyatanya telah membatasi ruang gerak perempuan dalam segala sektor. Selain itu, masalah yang timbul sebagai akibat dari adanya marginalisasi kaum perempuan adalah kurangnya pendidikan serta pembentukan citra diri perempuan. Kesan pertama Mary Wolstonecraft terhadap budaya patriarki adalah tidak memberi ruang bagi perempuan untuk sekadar masuk dalam ruang pendidikan. Dengan demikian, kurangnya akses pendidikan bagi perempuan menjadikan dirinya sebagai pribadi yang direndahkan serta tidak memiliki kualitas untuk mencapai kesejahteraan. Wolstonecraft dan beberapa pemikir feminisme lain berupaya agar dalam struktur sosial, masyarakat melibatkan perempuan untuk juga terjun dalam dunia pendidikan serta mengupayakan akses pemberdayaan perempuan. Pendidikan yang saat ini juga melibatkan sebagian besar perempuan merupakan suatu bentuk transformasi peran, dimana perempuan secara perlahan meninggalkan citra mistik dalam ruang domestik untuk beralih peran dalam ruang publik. Melalui pendidikan, masyarakat dimampukan untuk terbuka pada realitas sosial, yang berkaitan dengan ketimpangan serta ketidakstabilan posisi gender.

Dalam usaha mensejahterahkan perempuan dan dalam usaha menyetarakan posisinya dengan laki-laki, nyatanya kualitas perempuan khususnya dalam ruang sosial belum sepenuhnya setara dengan laki-laki. Hal ini termanifestasikan dalam beberapa persoalan seputar ruang yang sulit dijangkau oleh perempuan serta adanya distingsi dalam pendapatan upah. Meski sebetulnya peran perempuan tidak lagi terikat pada tugas-tugas rumah, tetapi fakta dalam ruang publik tetap menunjukkan adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan.

Pengaruh subordinasi dan marginalisasi terhadap kaum perempuan yang ditunjukkan dalam realitas sosial, juga digambarkan dalam novel *Midah Si Manis Bergigi Emas*. Novel yang ditulis oleh Pramoedya pada tahun 1950 ini secara garis besar menampilkan tokoh Midah yang harus melawan tindakan subordinasi budaya patriarki. Melalui novel ini, Pramoedya ingin menyampaikan kritiknya terhadap situasi ketimpangan gender dalam budaya patriarki yang sarat dengan kekerasan dan penindasan serta memiskinkan kaum perempuan. Cerita yang ditampilkan dalam novel menggambarkan perjuangan Midah yang begitu keras, untuk sampai pada arti kebebasan. Kebebasan yang ia cari adalah kebebasan yang tidak ditekan oleh opresi gender, dominasi laki-laki serta stigma sosial yang secara implisit memiskinkan kaum perempuan dalam segala aspek. Melalui novel ini, setidaknya ada tiga bentuk kritik yang disampaikan Pramoedya atas tindakan marginalisasi dalam budaya patriarki. **Pertama** keterbatasan ruang gerak perempuan. Keterbatasan ruang gerak perempuan disadari sebagai sebuah bentuk marginalisasi atas perempuan. Manifestasi keterbatasan ruang gerak perempuan ini dilihat dari adanya pembagian kelas sosial, dimana peran publik diambil alih oleh laki-laki sementara perempuan mengambil peran domestik. Keterbatasan ini juga digambarkan di dalam novel bagaimana Midah menjalankan tugasnya sebagai anak perempuan yang terbatas pada wilayah rumah dan adanya ketaatan untuk tunduk pada ayah dan suaminya. Pada awal cerita, kehidupan Midah terbatas pada ruang lingkup rumah dan menjalankan segala aturan yang dibuat oleh ayahnya, misalnya Midah hanya diajarkan untuk mendengarkan lagu religi dari Umi Kalsum. Selain itu, keterbatasan ruang gerak perempuan juga digambarkan dengan adanya pernikahan paksa antara Midah dan Hadji Terbus. Midah terpaksa menjadi istri Hadji Terbus dan menuruti aturan dalam rumah Hadji Terbus, bahkan menerima kenyataan bahwa Midah bukanlah sebagai istri pertama. **Kedua** kekerasan terhadap perempuan. Kekerasan terhadap perempuan dilihat sebagai akibat dari adanya marginalisasi dan subordinasi terhadap kaum perempuan. Pramoedya mengkritik persoalan ini dengan mengangkat kisah Midah yang disakiti berulang kali oleh beberapa pihak, mulai dari ayahnya sampai pada saat Midah bergabung dalam kelompok keroncong. Motif kekerasan yang diterima Midah bermacam-macam,

mulai dari kekerasan fisik, dimana ia berulang kali ditampar serta dipukul oleh beberapa pihak serta adanya kekerasan verbal. Dalam budaya patriarki, tidak jarang perempuan mendapatkan perlakuan kekerasan. Hal ini disebabkan adanya dominasi dari pihak laki-laki yang merambah dalam segala aspek kehidupan. Kesalahan yang dilakukan perempuan merupakan satu alasan diberlakukannya kekerasan. Alasan lain yang menjadi landasan adanya motif kekerasan adalah adanya stigma buruk serta stereotipe yang ditanamkan dalam masyarakat. **Ketiga** objektifikasi terhadap perempuan. Objektifikasi terhadap perempuan merujuk pada cara memandang perempuan sebagai objek pelampiasan nafsu. Objektifikasi ini juga termasuk dalam motif kekerasan seksual, namun perbedaan lain yang ditunjukkan adalah persoalan kesenjangan antara perempuan yang dianggap menarik dalam pasar komersial dengan perempuan yang kurang menarik. Dalam beberapa tempat, beberapa kelompok perempuan merasa dirugikan ketika berada dalam ruang sosial. Hal ini menimbulkan adanya pandangan bahwa untuk sampai pada sebuah kebebasan finansial, perempuan harus mengorbankan banyak hal termasuk di dalamnya hal-hal yang bersifat privat dan tidak layak untuk dikonsumsi publik. Midah sebagai representasi perempuan dalam kelompok patriarki berusaha menunjukkan jati diri, alih-alih membebaskannya dari adanya opresi gender dalam kultur patriarki. Pramodya mengkritik persoalan ini sebagai dehumanisasi atas jati diri perempuan. Kisah tentang Midah yang kemudian menjadi pelacur, juga merupakan gambaran objektifikasi atas diri perempuan dalam realitas saat ini. Banyak sekali iklan komersial yang cenderung menghadirkan sosok perempuan dengan tujuan memenuhi harga pasar. Sasaran pasar yang didominasi oleh laki-laki ini menjadi peluang bagi beberapa kelompok penayang untuk memanfaatkan kecantikan dan keunggulan perempuan untuk memperdaya konsumen pasar.

Peran perempuan dalam masyarakat patriarki pada intinya berbicara soal stabilitas peran gender yang mencakup dua kategori gender yakni laki-laki dan perempuan. Adanya ketidakadilan dalam kelompok sosial ini kemudian mempersoalkan beberapa kaum feminis untuk membuka ruang diskusi serta adanya aspirasi untuk menyamakan posisi dengan laki-laki yang dinilai terlalu mendominasi. Selain kaum feminis, sastra yang merupakan lembaga sosial juga

turut mengambil langkah dalam mengkritik struktur sosial yang dipengaruhi oleh budaya patriarki. Hemat penulis, Pramoedya dan juga beberapa penulis sastra lainnya sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial dalam menuliskan karyanya. Selain sebagai konsumsi publik, di dalamnya juga disampaikan aspirasi atas ketidakadilan sosial yang cenderung mensubordinasi pihak lain, dalam hal ini kaum perempuan. Melalui tulisan ini juga, penulis mengharapkan adanya ruang yang terbuka bagi perempuan untuk mencapai kesejahteraan, tanpa terikat pada konstruksi masyarakat yang cenderung membatasi ruang bagi perempuan. Penulis juga mengharapkan agar ruang sosial saat ini khususnya dalam dunia politik juga memberikan tempat bagi perempuan untuk menyampaikan aspirasinya, terlebih tentang kesetaraan dengan tujuan agar relasi sosial gender tidak terlihat timpang dan tidak setara.

5.2 Usul dan Saran

5.2.1 Bagi masyarakat yang menganut budaya patriarki

Tulisan ini ditujukan bagi kelompok masyarakat patriarki yang sampai saat ini masih memegang teguh nilai-nilai patriarki. Struktur sosial patriarki, sebagaimana yang telah penulis sampaikan dalam bab sebelumnya, telah menunjukkan adanya realitas ketimpangan dalam relasi gender. Meski dalam konteks budaya, tujuan adanya pembagian kelas ini dimaksudkan untuk membedakan gender antara laki-laki dan perempuan, tetapi masifnya perbedaan ini mempengaruhi distingsi yang cukup jauh. Akibatnya, posisi perempuan cenderung tidak seimbang dengan laki-laki. Karena itu, penulis menyarankan agar masyarakat lebih terbuka pada relasi sosial antar gender dan meminimalisir adanya stereotipe yang membatasi ruang gerak perempuan.

5.2.2 Bagi Kementerian Pendidikan dan Budaya

Tulisan ini juga disampaikan kepada kementerian pendidikan dan budaya. Pendidikan adalah hak semua anak bangsa. Pendidikan menjadi penting dalam pembentukan karakter siswa, terlepas dari adanya tujuan untuk mempertajam prestasi mandiri. Hal utama yang perlu dilihat dalam pendidikan adalah

pembentukan karakter anak, dengan tujuan sebagai bekal ketika ia terjun dalam dunia sosial. Karena itu, penulis mengharapkan agar kementerian pendidikan berupaya untuk membuka ruang diskusi yang hangat dalam forum pendidikan, khususnya tentang stabilitas gender. Di ruang kelas atau dalam lingkungan sekolah misalnya perlu diperhatikan lagi adanya kecenderungan membentuk kelompok kategorial yang mensubordinasikan kelompok kecil. Selain itu, perlu juga adanya peningkatan kualitas siswa tanpa membedakan jenis kelamin, sehingga semua pelajar turut merasakan hal yang sama dalam hal prestasi belajar.

5.2.3 Bagi Lembaga Perlindungan dan Pemberdayaan Kaum Perempuan (LPPM)

Tulisan ini juga penulis sampaikan kepada lembaga perlindungan dan pemberdayaan kaum perempuan. Tujuan dibentuknya lembaga ini adalah menjadi kelompok yang membantu perempuan dalam urusan konseling dan pemberdayaan kaum perempuan. Karena itu melalui tulisan ini, penulis menawarkan solusi agar fokus pemberdayaan perempuan pada tempat pertama adalah diberikan akses pendidikan karakter dalam menunjang kualitas perempuan dalam kelompok sosial. Selain itu, konseling terhadap kasus KDRT juga tetap menjadi sebuah tugas khusus agar perempuan mendapat tempat yang layak sekaligus menjadi tempat bagi perempuan untuk menyampaikan aspirasi atas ketidakadilan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

I. KAMUS DAN UNDANG-UNDANG

Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2008.

Republik Indonesia. *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (hasil amandemen)*. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2002.

II. BUKU-BUKU

Damono, Sapardi Djoko. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020.

-----, *Sosiologi sastra: Sebuah pengantar ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1984.

Djajanegara, Soenarjati. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Cet. II. Jakarta: PT Ikrar Mandiri, 2003.

Eriksen, Thomas Hylland. *Antropologi Sosial dan Budaya: Sebuah Pengantar*. Terj. Yosef Maria Florisan. Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.

Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

-----, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Cet. XVI. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Friedan, Betty. *The Feminine Mystique*. New York: W. W. Norton, 1965.

Gilman, Charlotte P. *Women and economics: A study of the economic relation between men and women as a factor in social evolution*. Berkeley: University of California Press, 1998.

Hardjana, Andre. *Kritik Sastra Sebuah Pengantar*. Cet. IV. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994.

Hartoko, Dick dkk. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1986.

Jaggar, Allison M. *Feminist politics and human nature*. Totowa, NJ: Rowman & Allanheld, 1983.

- Johnson, Allan G. *The gender knot: Unraveling our patriarchal legacy*. Philadelphia: Temple University Press, 2014.
- Junus, Umar. *Dari Peristiwa ke Imajinasi: Wajah Sastra dan Budaya Indonesia*. Ed. Pamusuk Eneste. Jakarta: Gramedia, 1983.
- Moose, Julia Cleves. *Gender dan Pembangunan*. Cet. VII. Terj. Hartian Silawati. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Mulia, Siti Musdah. *Islam dan inspirasi kesetaraan gender*. Yogyakarta: Kibar Press. 2007.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010.
- Rokhmansyah, Alfian. *Pengantar gender dan feminisme: Pemahaman awal kritik sastra feminisme*. Yogyakarta: Garudhawaca, 2016.
- Sehandi, Yohanes. *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2018.
- Sugihastuti dan Itsna Hadi Saptiawan. *Gender dan Inferioritas: Praktik Kritik Sastra Feminis*. Cet. II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Suharto, Sugihastuti. *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Sujarwa. *Model dan Paradigma Teori Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- Sulaeman, M. Munandar. “Kekerasan terhadap Perempuan dalam Perspektif Feminisme”, dalam *Kekerasan Terhadap Perempuan: Tinjauan dalam Berbagai Disiplin Ilmu dan Kasus Kekerasan*. Ed. Prof. Dr. M. Munandar dan Ir. Siti Homzah. Bandung: Refika Aditama, 2019.
- Sunarto. *Televisi, Kekerasan dan Perempuan*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2009.
- Teeuw, Andries. *Sastra Indonesia Modern I*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1980.
- Teichman, Jenny. *Etika Sosial*. Cet. VII. Terj. A. Sudiarja. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2003.
- Toer, Koesalah Soebagyo. *Pramoedya Ananta Toer dari Dekat Sekali*. Jakarta: Kepustakaan Populer Media, 2006.

Toer, Pramoedya Ananta, dkk. *Kronik Revolusi Indonesia Jilid IV*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2003.

------. *Midah, Si Manis Bergigi Emas*. Jakarta: Jendela Dipantara, 2003.

------. *Nyanyian Sunyi Seorang Bisu*. Jakarta: Lentera, 1997.

Vickers, A. *A history of modern Indonesia*. Cambridge University Press, 2013.

Wellek, René & Austin Warren. *Theory of literature*. New York: Harcourt, Brace & World, 2014.

III. JURNAL

Amin, Saidul. "Pasang Surut Gerakan Feminisme." *Jurnal Marwah e-journal UIN Suska*, Vol. 12, No. 2, 2013.

Anggi Fuja Sahyana, dkk. "Ketimpangan Representasi Stereotipe Perempuan Dalam Ruang Publik." *Jurnal Qualita*, Vol. 5, No. 2, 2023.

Anggraini, D. S., dkk. "Kajian sosiologi sastra: Faktor penyebab terjadinya konflik sosial dalam cerpen *Pengemis* dan *Shalawat Badar* karya Ahmad Tohari." *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)*, Vol. 7, No. 1, 2023.

Maulida, Annisa Nurwulan dkk. "Eksistensi Perempuan dalam Novel *Midah Simanis Bergigi Emas* Karya Pramoedya Ananta Toer: Kajian Sastra Feminis." *Jurnal Sasindo*, E. D, 2016.

Ningrum, Wafa Suci. "Fenomena Keberhasilan Feminisme. Studi Gender tentang Feminisme Liberal dan Feminisme Radikal." *FAMILIA: Jurnal Hukum Keluarga*, Vol. 5, No. 1, 2024.

Rahman, Munawar & Haslinda, H. "Kritik sosial dalam novel *Midah, Si Manis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer." *Jurnal Konsepsi*, Vol. 9, No. 1, 2020.

Safitri, Nurul dkk. "Diskriminasi Gender dalam Novel Mata Raisa Karya Abidah El Khalieqy Kajian Feminisme" *Pendas: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol.11, No.1, Maret 2026.

Sarmauli, dkk. "Studi gender terhadap ketidaksetaraan gender di Indonesia." *Indonesian Journal on Education*, Vol. 1, No. 2, 2024.

Setiawan, Arief. "Pandangan Hidup Wanita Jawa Dalam Novel *Midah, Si Manis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer". *Jurnal Sphota*, Vol. 13 No. 2, 2021.

Tambotto, S. "The representation of liberal feminism through Carly Whitten's characterization" on *The Other Woman* (2014). *ELite Journal: International Journal of Education, Language and Literature*, Vol. 3, No. 2, 2022.

Yahyana, M. Imam Sofwan. "Midah simanis bergigi emas: Potret perjuangan perempuan meraih kemandirian dalam ruang sosial." *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. 5, No. 2, 2014.

Yulianeta, Yulianeta dan Nor Hasimah Ismail. "Representasi Perempuan Dalam Novel-Novel Pramoedya Ananta Toer". *Jurnal Semiotika*, Vol. 23, No. 2, Juli 2024.

IV. SKRIPSI

Armando, Stefanus Diago. "Kritik Feminisme terhadap kekerasan lelaki dalam rumah tangga dalam novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan." Skripsi, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2024.

Dombo, Sebastianus. "Mengkritik Sistem Patriarki Dalam Novel *Wijayah Kusuma Dari Kamar Nomor Tiga* Karya Maria Matildis Banda." Skripsi, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2024.

V. PUBLIKASI ONLINE

Halizah, Luthfia Rahma dkk. "Budaya Patriarki dan Kesenjangan Gender." *Jurnal Wasaka Hukum* 11:1 (2023). 2 Februari 2025
<<https://journal.uinjkt.ac.id/psga/article/view/10403/5293>>

Hamdy, Muhammad Kholis, & Hudri, M. "Gender based violence: The relationship of law and patriarchy in Indonesia." *Empati: Jurnal Ilmu Kesejahteraan*

Sosial, 11:2 (2022). 22 April 2026.
<https://doi.org/10.15408/empati.v11i2.29751>

Hidayati, Nuril. "Teori Feminisme: Sejarah, Perkembangan dan Relevasinya dengan kajian keislaman Kontemporer." *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender* 14:1 (2018). 12 Februari 2025
<<https://journal.uinjkt.ac.id/psga/article/view/10403/5293>>

Lin, S., Duan, W., Wang, Y., & Duan, H. "Thinking style moderates the impact of the classroom environment on language creativity." *Journal of Intelligence*, 12(1) : 5. (2024). 23 April 2026.
<https://doi.org/10.3390/jintelligence12010005>

Maulidia, Hanifah. "Perempuan dalam Kajian Sosiologi Gender: Konstruksi Peran Sosial, Ruang Publik dan Teori Feminis." *Jurnal Polikrasi: e-journal of politics and democracy*. 1:1 (2021). 25 Maret 2025 <<https://idereach.com>>

Nugraha, Ilham Rizky. "Biografi Pramoedya Ananta Toer". *Tinjauan Pramoedya Ananta Toer*. (n.d.) <https://share.google/Oq7d5PdGF003rKg9s>

Nurmalasyari, dkk. "Kebijakan Publik dan Perempuan di Tengah Budaya Patriarki." *Jurnal Sosial Politik Humaniora* 1:3 (2024). 7 Maret 2025
<<https://jurnal.kalimasadagroup.com>>

Purba, Christin Agustina dkk. "Unsur-Unsur Intrinsik dalam Novel Nun pada Sebuah Cermin karya Afifa Afra" *Jurnal Bastaka*. 4:1 (2021). 1 Maret 2025 <<https://jurnal.pbsi.uniba-bpn.ac.id>>

Rifai, Muhammad. *Pramoedya Ananta Toer: Biografi Singkat 1925-2006*. Ed. Rose Kusumaningratri. 2014. 28 Oktober 2025.
<<https://bintangpusnas.perpusnas.go.id>>